

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kontribusi lingkungan dalam mewujudkan derajat kesehatan merupakan hal yang esensial disamping masalah perilaku masyarakat, pelayanan kesehatan dan faktor keturunan. Lingkungan memberikan kontribusi terbesar terhadap timbulnya masalah kesehatan di masyarakat.

Sampah perkotaan dari hari ke hari semakin meningkat produksinya sejalan dengan pertumbuhan penduduk kabupaten yang meningkat. Untuk mengatasi masalah sampah, dibutuhkan sistem pengelolaan yang baik. Pengelolaan sampah kota bertujuan agar tercipta kebersihan lingkungan. Dengan armada angkutan sampah yang besar, jumlah personil yang memadai, keteraturan jadwal, serta ketepatan lokasi obyek sampah maka masalah kebersihan lingkungan di sumber sampah dapat diatasi dengan baik (Asrulhoesein, 2010).

Proses pengangkutan sampah di Kabupaten Madiun masih dikerjakan manual, yaitu diangkut dari titik-titik tempat pembuangan sampah sementara yakni dari bak-bak sampah yang tersebar di setiap wilayah rukun tetangga maupun di tempat-tempat umum, seperti pasar dan terminal. Jenis pekerjaan yang dikerjakan manual tersebut memerlukan tenaga kerja bagian kebersihan mulai

dari petugas pembersihan sampah atau limbah, petugas kebersihan jalan, petugas kebersihan dan keindahan taman (Puspita. Mellia, 2011).

Tahun 2001 sebanyak 18.125 orang warga masyarakat di desa Bantar Gebang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat terjangkit berbagai macam penyakit akibat lokasi tersebut di jadikan Tempat Pembuangan Akhir Sampah. Dari jumlah tersebut, menurut ketua TEPASBG (Tim Evaluasi Pembuangan Akhir Sampah Bantar Gebang) Husnul Cholid, penyakit yang paling menonjol menyerang warga adalah penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) berjumlah 6.757 orang, berikutnya Karies gigi 3864 orang, penyakit kulit 1618 orang, diare 1453 orang dan Gastritis 1.864 orang (Cholid. Husnul, 2001).

Faktor yang tinggi akibat penyakit yang disebabkan oleh sampah yaitu pengelola sampah atau salah satunya adalah petugas kebersihan penyapuan jalan kota. Oleh karena itu petugas pengelola sampah sangat berisiko terkena penyakit yang berkaitan dengan kebersihan diri. Setiap harinya petugas penyapu jalan bekerja mulai dari penyapuan, pengumpulan sampai pengangkutan sampah sampai ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Risiko yang paling dekat dengan petugas penyapu jalan adalah kemungkinan terjangkitnya penyakit akibat sampah seperti kolera, diare, tifus, penyakit kulit (gatal-gatal), cacingan, dll (Rianti. Andini, 2011).

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri Pasal 6 ayat 1 ditetapkan bahwa “Pekerja/buruh dan orang lain yang memasuki tempat kerja wajib memakai atau menggunakan APD sesuai dengan potensi bahaya dan risiko”

Dari deskripsi di atas dapat diketahui bahwa seluruh pekerjaan yang dilakukan di tempat kerja memiliki faktor resiko kerja yakni keselamatan kerja, yang apabila tidak diperhatikan dengan benar justru akan berdampak buruk pada aspek-aspek hidup pekerja tersebut khususnya dalam penelitian ini adalah petugas kebersihan jalan di Kabupaten Madiun.

Data yang diperoleh dari survey pendahuluan di lapangan terhadap 23 orang petugas kebersihan jalan di Kabupaten Madiun wilayah Caruban dalam bekerja yang tidak dilengkapi dengan APD sebanyak 16 orang (68,96%) sedangkan sisanya yang memakai APD lengkap sebanyak 7 orang (31,04%) seperti topi, masker, sarung tangan, sepatu dan pakaian kerja. Untuk keluhan kesehatan yang dirasakan responden, sekitar 15 orang (63,79%) mengatakan mengalami keluhan kesehatan diantaranya yaitu berupa sesak nafas atau gangguan pernafasan, batuk dan gatal-gatal. Sedangkan sekitar 8 orang (36,21%) tidak mengalami keluhan kesehatan.

Penggunaan kelengkapan APD yang sesuai saat bekerja akan mengurangi kemungkinan kecelakaan ataupun penyakit akibat

kerja. Keluhan kesehatan yang dirasakan oleh responden seperti sesak nafas atau gangguan pernafasan dan batuk disebabkan oleh penimbunan debu-debu dari sampah dan jalan ke dalam paru-paru, sedangkan untuk keluhan lain seperti gatal-gatal pada kulit disebabkan oleh berbagai faktor ditempat kerja seperti bahan-bahan kimia organik dan anorganik, logam-logam serta debu-debu biologis yang mengandung mikroorganisme, jamur dan bahan-bahan berasal hewan atau tumbuh-tumbuhan di dalam sampah. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa masalah perilaku menjadi faktor utama yang mempengaruhi penyapu jalan dalam pemakaian APD maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang gambaran pengaruh perilaku pemakaian kelengkapan APD terhadap keluhan kesehatan yang dialami oleh petugas kebersihan jalan di Kabupaten Madiun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah Apakah Ada Pengaruh Perilaku Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Keluhan Kesehatan Pada Petugas Kebersihan Jalan Di Kabupaten Madiun?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengaruh perilaku petugas kebersihan jalan di Kabupaten Madiun dalam pemakaian alat pelindung diri terhadap keluhan kesehatan yang dialami

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menilai tingkat pengetahuan tentang pemakaian alat pelindung diri (APD) petugas kebersihan jalan di Kabupaten Madiun.
- b. Untuk menilai sikap tentang pemakaian alat pelindung diri (APD) petugas kebersihan jalan di Kabupaten Madiun.
- c. Untuk mengamati tindakan tentang pemakaian alat pelindung diri (APD) petugas kebersihan jalan di Kabupaten Madiun.
- d. Untuk menilai perilaku tentang pemakaian alat pelindung diri (APD) petugas penyapu jalan di Kabupaten Madiun.
- e. Untuk mengetahui keluhan kesehatan petugas kebersihan jalan di Kabupaten Madiun.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Madiun

Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi pihak Dinas Kebersihan dan Pertamanan agar menyediakan sarana sanitasi dan alat pelindung diri yang sesuai dengan kebutuhan

bekerja kepada petugas pengelola sampah khususnya petugas penyapu jalan.

2. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Madiun

Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi pihak Dinas Kesehatan agar lebih intensif melakukan pemeriksaan kesehatan pada petugas pengelola sampah kota secara berkala.

3. Bagi petugas kebersihan penyapuan jalan

Agar meningkatkan perilaku terhadap pengetahuan, sikap dan tindakannya tentang pemakaian alat pelindung diri serta manfaatnya bagi kesehatan pribadi.

4. Untuk Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi peneliti untuk melakukan penelitian lain pada masa yang akan datang.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang pernah dilakukan dan berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Andini Rianti. (2011). Studi Tentang Pemakaian Alat Pelindung Diri Dan Keluhan Kesehatan Pada Pemulung Di TPA Winongo Madiun dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar pemulung mengalami keluhan kesehatan seperti batuk dan gatal-gatal akibat tidak dilengkapinya Alat Pelindung Diri saat bekerja seperti masker dan sarung tangan.

2. Indra Chahaya S.(2005). Perilaku Tentang Pemakaian Alat Pelindung Diri Serta Keluhan Kesehatan Petugas Penyapu Jalan Di Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan dengan hasil penelitian bahwa delapan puluh persen responden menyatakan mengalami keluhan pusing, mual, sakit kepala, sesak nafas dan mata berair setelah mereka bekerja sebagai penyapu jalan.
3. Melia Puspita D.(2011). Studi Tentang Perilaku Pemakaian Alat Pelindung Diri Petugas Penyapu Jalan Di Kota Madiun dengan hasil bahwa penilaian perilaku pemakaian APD pada petugas penyapu jalan termasuk dalam kategori cukup baik seperti pengetahuan dan sikap terhadap pemakaian APD. Sedangkan untuk tindakan pada pemakaian APD masih kurang baik.